

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang cukup penting bagi para investor dalam melakukan aktivitas investasi di pasar modal, karena laporan keuangan mampu menilai kinerja yang dicapai perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi bagi pengguna laporan keuangan untuk memprediksi, membandingkan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Investor harus memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba jangka panjang, sehingga diperlukan laba masa lalu untuk memprediksi laba masa yang akan datang. Dimana laba masa lalu menjadi basis investor untuk memprediksi aliran kas masa yang akan datang dari investasinya (Delvira dan Nelvirita, 2013).

*Statement Of Financial Accounting Concept (SFCA) No.2* yang menjelaskan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit

(FASB, 1985). Salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menentukan risiko oleh investor adalah laba yang diperoleh perusahaan.

Laba merupakan informasi utama yang dipercayai mampu mempengaruhi investor untuk membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan (Diantimala, 2008). Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan hubungan laba akuntansi dan return ketika menggunakan laba akuntansi dalam menilai perusahaan. Sehingga laba dapat dikatakan memiliki kandungan informasi, apabila laba dan return memiliki hubungan.

Laba juga dapat diinterpretasikan sebagai sarana untuk mengkonfirmasi harapan-harapan investor atau pemakai lainnya. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. (Ellisi, 2010).

Kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap kualitas laba yang tinggi. Pengertian kualitas laba sesungguhnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang berkualitas tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan kualitas laba berkaitan dengan

kinerja pasar modal yang diwujudkan dengan return, sehingga hubungan semakin kuat antara hubungan laba perusahaan dengan return menunjukkan kualitas laba yang tinggi (Paramita, 2012 ).

Kualitas laba akan diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). Rendahnya *earnings response coefficients* menunjukkan bahwa laba kurang informatif atau dengan kata lain kurang berkualitas bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan dan akan berdampak pada return yang diterima oleh investor. Kualitas laba yang diproksikan oleh *earnings response coefficients* akan dijelaskan oleh beberapa faktor diantaranya *konservatisme laba*, *voluntary disclosure*, dan *corporate social responsibility disclosure*.

Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient-ERC*) menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Cho dan Jung (1991) mendefinisikan bahwa *earnings response coefficient* merupakan efek setiap dolar laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap saham yang diukur dengan *slopa* koefisien hasil regresi *abnormal return* saham dan laba kejutan (*unexpected earnings*).

Menurut Dewi (2003) laba mempunyai tingkat konservatime yang berbeda-beda Sehingga laba yang dihasilkan dari akuntansi *konservatif* menghasilkan laba yang berkualitas rendah (Kim dkk, 2002). Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan Hersanti (2008) berpendapat bahwa *konservatisme* laba yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang *konservatif* mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan, sehingga laba dengan metode yang *konservatif* tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya.

Penelitian mengenai *konservatisme* laba terhadap *Earnings Responses Coefficient* (ERC) sudah banyak dilakukan, Hersanti (2008) mengatakan tidak terdapat hubungan antara *konservatisme* laporan keuangan dengan ERC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang direplikasi (Untari dan Budiasih, 2013) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh konservatisme laba terhadap ERC. Sedangkan Suaryana (2008) menemukan terdapat hubungan antara *konservatisme* laba terhadap ERC dimana perusahaan yang menerapkan akuntansi *konservatif* cenderung menghasilkan ERC yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi *konservatif*. Diantimala (2008) menemukan akuntansi *konservatif* berpengaruh negatif signifikan terhadap ERC, sedangkan Rahayu (2012) menemukan terdapat hubungan positif signifikan antara *konservatisme* laba dengan ERC.

Perubahan harga saham akibat perubahan laba juga dipengaruhi pula oleh informasi yang dimiliki investor. Pengungkapan dilaporan tahunan maupun laporan keuangan, mencerminkan proksi informasi publik yang dimiliki investor. Beberapa peneliti kemudian menggabungkan penelitian tentang pengungkapan (*disclosure*) dengan ERC (Rahayu, 2008). Murwaningsari (2008) melakukan pengujian pengaruh pengungkapan

sukarela dengan ERC menunjukkan temuan sejalan dengan Kartadjuma (2010) berpendapat bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap ERC.

Ada dua macam tipe pengungkapan dalam laporan *keuangan (financial report)* dan laporan tahun (*annual report*). Pertama, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan bagian-bagian dalam laporan keuangan yang diwajibkan oleh BAPEPAM-LK melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-38/PM/1996 kemudian direvisi dalam Peraturan Bapepam No. KEP-134/BL/2006 tanggal 7 Desember 2006 dan Ikatan Akuntan Indonesia. Kedua, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan. Pengungkapan sukarela yang termasuk dalam kategori ini adalah pengungkapan tambahan terkait informasi keuangan perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Selain *voluntary disclosure* adanya informasi *corporate social responsibility disclosure* juga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Informasi keuangan dan pelaksanaan tanggung jawab sosial di perusahaan kiranya harus diberi pengungkapan secara memadai selain pengungkapan minimum yang diwajibkan agar dapat dipahami oleh para pengguna. Oleh karena itu dalam upaya menarik minat konsumen dan membentuk *public image* yang optimal, perusahaan dituntut untuk memberikan pengungkapan yang minimal sama dengan pesaingnya atau

bahkan melebihi pengungkapan yang pernah dibuat oleh perusahaan pesaing sebelumnya. Tuntutan ini datang dari semakin tingginya tekanan dan tingkat persaingan yang dihadapi oleh perusahaan. Tekanan tersebut berasal dari dorongan untuk mengurangi resiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam usahanya menampilkan diri sebagai perusahaan yang berkualitas. Kompetisi yang ketat tersebut menuntut adanya pengungkapan dan pertukaran informasi yang memadai.

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Adisusilo, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2002) menemukan *informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ketidakpastian prospek perusahaan di masa datang, maka ERC semakin tinggi. Diharapkan jika perusahaan melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya dapat mengurangi ketidakpastian tersebut. Dengan demikian pengungkapan informasi akan menurunkan *earning response coefficient (ERC)*.

Saat ini penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan oleh perusahaan mulai berkembang dan dengan melakukan tanggung jawab sosial, organisasi/ perusahaan lebih berkomitmen dan bertanggung jawab kepada para pemegang sahamnya. CSR tidak hanya dikenal dalam hal tanggung jawabnya terhadap perusahaan, CSR juga

berfokus pada kewajiban perusahaan kepada masyarakat dan kepeduliannya terhadap lingkungan (Adisusilo, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut dan adanya hasil penelitian-penelitian terdahulu yang tidak konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “ **Pengaruh *Konservatisme Laba, Voluntary Disclosure* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014)**”.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Untari dan Budiasih (2013) tentang Pengaruh *Konservatisme Laba* dan *Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti memberikan kontribusi dengan menambah satu variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility disclosure (CSR)*. Kontribusi lainnya adalah dengan memperpanjang periode pengamatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *konservatisme laba* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient (ERC)*?
2. Apakah *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient (ERC)*?

3. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC)?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh positif *konservatisme* laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh positif *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh negatif *corporate social responsibility disclosure* terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi. Selain itu diharapkan, penelitian ini dapat memberikan suatu ide atau gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *konservatisme* laba, *voluntary disclosure*, *corporate social responsibility disclosure* dan *earnings responses coefficient* (ERC).

2. Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memperoleh informasi yang akurat bagi pihak-pihak eksternal perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor akan kondisi perusahaan yang sebenarnya guna dalam pengambilan keputusan.